

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Seperti yang di kemukakan oleh Chaer (2003:32), bahasa adalah sistem lambang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi antara satu sama lain. Bahasa dapat dipahami sebagai sistem yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Chaer menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan identitas sosial. Dalam pandangan Chaer (2003:32), bahasa merupakan fenomena sosial yang sangat penting, karena mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat yang menggunakannya. Dengan ini bahasa bersifat konvensional dan bersifat kolektif, yang artinya penggunaan bahasa ditentukan oleh kesepakatan sosial serta hanya dalam komunitas tertentu.

Di Indonesia mempunyai berbagai ragam suku bangsa dan masing-masing mempunyai bahasa daerah, bahasa daerah adalah bahasa yang umum di gunakan pada suatu daerah (Abdul, et al., 2023:3). Salah satunya Bahasa Madura Ngoko, adalah bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat pedesaan. Tingkat bahasa ini umumnya digunakan di lingkungan yang bebas dengan antar anggota keluarga dan masyarakat yang memiliki kedekatan atau saling akrab, seperti yang terlihat di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Penggunaan bahasa Madura Ngoko memperlihatkan bahwa bagaimana bahasa lokal bertahan di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang terus maju ini, sehingga ikutserta membawa pengaruh adanya bahasa nasional dan asing. Bahasa lokal seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga digunakan sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu di kembangkan dan dilestarikan (Susetyo, 2019).

Desa Manduro di Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, memang memiliki karakteristik unik dalam aspek bahasa sehari-hari. Penduduk di desa ini menggunakan bahasa Madura Ngoko secara aktif, bahkan dalam konteks keluarga dan komunitas sehari-hari, meskipun geografisnya berada di Jawa Timur. Hal ini tampaknya berkaitan dengan asal-usul masyarakat Manduro, yang sebagian besar merupakan keturunan imigran dari Madura. Menurut Sulisyawati (2010:46), dominasi bahasa Madura Ngoko sebagai alat komunikasi di desa ini tetap kuat hingga sampai saat ini. Penggunaan bahasa ini memperlihatkan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan penggunaan bahasa Jawa maupun Indonesia yang lebih layak di wilayah sekitarnya. Desa Manduro tidak hanya melestarikan bahasa leluhur mereka, tetapi juga memperlihatkan adanya identitas bahasa di kalangan generasi muda dan dalam konteks komunikasi dengan luar desa. Bahkan, bahasa Madura Ngoko tetap menjadi pilihan utama dalam komunikasi sehari-hari antar anggota keluarga, seperti dalam contoh seorang anak bertanya kepada ibunya kalimat "Mak sedeh dek emah ah" yang berarti "Ibu kamu mau ke mana?" dalam bahasa Madura Ngoko. Fenomena ini memberikan gambaran menarik tentang keberlanjutan identitas bahasa Madura Ngoko di lingkungan Jawa khususnya di Desa Manduro, serta memperlihatkan proses pemertahanan bahasa yang kuat di tengah berbagai pengaruh bahasa lainnya.

Penggunaan bahasa Madura ngoko digunakan oleh masyarakat Desa Manduro sebagai bahasa sehari-hari untuk berinteraksi yang terdapat tradisi serta adanya budaya Desa Manduro. Masyarakat manduro mempunyai warisan budaya yang kaya dalam penggunaan bahasa Madura ngoko, dan masyarakatnya mungkin mempunyai kebanggaan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi tersebut. Adanya penggunaan bahasa Madura ngoko adalah salah satu cara bagi masyarakat Desa Manduro untuk memperkuat ciri khas dan identitas mereka sebagai orang Madura, yang dapat memperkuat solidaritas sosial di antara mereka. Lingkungan sosial adalah sebagai salah satu pendukung di Desa Manduro, penggunaan bahasa Madura ngoko sangat dihargai dan dianggap sebagai norma sosial yang sangat penting. Masyarakat Desa Manduro lebih cenderung menggunakan bahasa Madura ngoko dalam

kehidupan sehari-hari dibandingkan menggunakan Bahasa Jawa maupun Indonesia. Dengan adanya pengaruh globalisasi yang ada, terdapat resistensi terhadap penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya, sehingga tetap mempertahankan dan memperkuat penggunaan bahasa Madura ngoko sebagai identitas lokal yang kuat.

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, bahasa Madura Ngoko di kalangan generasi muda di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang mengalami penurunan akibat meningkatnya identitas bahasa Jawa yang digunakan untuk berinteraksi. Fenomena ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan, media massa, dan interaksi yang semakin luas dengan dunia luar. Akibatnya, penggunaan bahasa Madura Ngoko di kalangan generasi muda semakin berkurang, dan lebih banyak generasi muda yang memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam lingkungan formal dan informal. Hal ini menjadi ancaman bagi keberlangsungan bahasa lokal di desa Manduro ini (Anwar, 2020).

Penggunaan bahasa Madura Ngoko dalam komunikasi sehari-hari dengan orang yang lebih tua di Desa Manduro lebih dikaitkan dengan tradisi budaya dan nilai keakraban pada masyarakat setempat. Dalam konteks budaya bahasa Madura Ngoko sering digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan kedekatan emosional dan kedekatan antar anggota keluarga, bukan sebagai tanda kurangnya rasa hormat. Bahasa krama umumnya lebih sopan, namun sering kali melibatkan formalitas dan pembatasan sosial, yang mungkin tidak diinginkan dalam lingkungan keluarga yang erat. Menurut Thahara (2003), menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang berbeda dalam keluarga seringkali tidak mengikuti kaidah kesantunan formal, melainkan lebih didasarkan pada nilai-nilai hubungan emosional. Pemilihan bahasa Ngoko oleh orang tua dan anak di desa ini merupakan salah satu cara untuk menjaga kehangatan dan keterbukaan keluarga serta meneruskan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun. Di sisi lain, penggunaan bahasa Madura Ngoko juga menekankan bahwa keintiman dan rasa hormat tidak harus diukur dari tingkat bahasa yang digunakan, tetapi dari hubungan dan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahasa Madura Ngoko

tetap menjadi bahasa pilihan sehari-hari baik orang yang lebih tua maupun muda untuk tetap menjaga identitas lokalnya meski terkena pengaruh bahasa dan budaya asing.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Madura ngoko berperan penting dalam melestarikan dan meningkatkan kearifan lokal Desa Manduro. Oleh karena itu diperlukan dengan adanya penggunaan bahasa Madura ngoko sebagai bahasa sehari-hari di desa manduro kecamatan kabuh kabupateen jombang. Penggunaan bahasa Madura ngoko ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari melainkan untuk penanda identitas dan warisan budaya yang diteruskan antar generasi. Meski ada pengaruh dari bahasa Indonesia dan budaya populer, masyarakat Desa Manduro tetap mempertahankan bahasa Madura Ngoko sebagai wujud keakraban dan kedekatan dalam hubungan keluarga serta komunitas. Penggunaan bahasa madura ngoko digunakan untuk semua kalangan usia pada masyarakat Manduro. Bahasa Madura ngoko digunakan untuk semua kalangan usia bukannya tidak menghormati yang lebih tua, tetapi justru sebagai sarana untuk menunjukkan kedekatan emosional dan rasa keakraban antar anggota keluarga serta masyarakat setempat. Penggunaan bahasa Madura Ngoko oleh orang yang lebih tua dan muda di desa ini merupakan cara mempertahankan kehangatan dan keterbukaan dalam keluarga, serta melanjutkan identitas budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, penggunaan bahasa Madura Ngoko juga menekankan bahwa kedekatan dan hormat tidak selalu harus diukur dari tingkatan bahasa yang digunakan, tetapi dari hubungan dan perilaku yang diterapkan sehari-hari. Bahasa Madura Ngoko dipilih sebagai bahasa sehari-hari, baik untuk orang yang lebih muda ke yang lebih tua, untuk menjaga kelestarian identitas lokal mereka di tengah pengaruh bahasa dan budaya luar sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan luas mengenai Penggunaan Bahasa Madura Ngoko Sebagai Bahasa Sehari-hari di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Masyarakat Manduro Menggunakan Bahasa Madura Ngoko sebagai identitas Sosial ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan Bahasa Madura Ngoko Sebagai Bahasa Sehari-Hari di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui dalam penggunaan bahasa madura ngoko sebagai bahasa sehari-hari di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, serta menjadi bahan kajian yang berguna untuk menambah pengetahuan serta memberikan wawasan mengenai Bahasa Madura Ngoko Sebagai Identitas Sosial Manduro upaya pemertahankan budaya lokal dan strategi yang digunakan oleh masyarakat Desa Manduro dalam menjaga keberlangsungan bahasa madura sebagai bagian penting dari warisan budaya lokal. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi mengenai penelitian dengan menggunakan tema yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa dapat menjadi bahan bacaan dan kajian mengenai kebudayaan
- b. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berguna untuk evaluasi mengenai kebudayaan di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang

c. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan sadar untuk tetap memperkuat dan melestarikan adanya bahasa Madura ngoko ini yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari untuk tetap menjaga warisan budaya lokal.